

PELESTARIAN ENSAMBEL TALEMPONG GANDANG LASUANG MELALUI PENGEMBANGAN INSTRUMENTASI, MUSIKAL DAN ASPEK PERTUNJUKANNYA

Susandra Jaya

Prodi Seni Karawitan Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Email: susandrajaya@yahoo.co.id. art.birama@gmail.com

Yurnalis

Prodi Seni Karawitan Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Email: yur_susandra@yahoo.co.idyurnalissusandra2000@gmail.com

Hajizar

Prodi Seni Karawitan Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Email: hajizarkoto1955@gmail.com

Indriyetti

Prodi Seni Tari Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Email: indriyetti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The presentation of the traditional musical ensemble Talempong Gandang Lasuang has its own uniqueness and characteristics that have been able to represent the character and tradition of its supporting community in the village of Padang Kunik, Sikapak, Pariaman, West Sumatra. This music is very functional, formerly as a means of entertainment for women who cook in the kitchen at the wedding ceremony. But now this traditional music loses its function, because it has been abandoned by the current generation. In this condition, the purpose of innovating and developing are to produce the packaging of the composition of Talempong Gandang Lasuang musical in a form of innovation that is expected to influence the taste of art for young generation without eliminating their traditional values. one approach used by making a new musical compositions based on research as a qualitative formulation with several artists and their supporting communities. In addition to innovating musical compositions, the aesthetics of the show are arranged as well as possible, and present the dance performances that are truly arranged to the maximum level, so that the Talempong Gandang Lasuang performance is not only in the form of musical performances, but also presents dance compositions to accompany the songs played on Talempong Gandang Lasuang.

Keywords: Preservation, functional, inheritance, development.

PENDAHULUAN

Talempong Gandang Lasuang, sebuah ensambel musik tradisi Minangkabau yang terdapat di Desa Padang Kunik, daerah Sikapak Timur, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Instrumentasinya meliputi seperangkat alat musik *talempong* berjumlah 5 buah yang berfungsi sebagai melodi, 1 buah *tambua* (perkusi gendang) berfungsi sebagai pengiring melodi bersifat ritem variabel, dan 1 buah *lasuang* (lesung) yang juga berfungsi sebagai pengiring melodi secara improvisasi. Ensambel ini dimainkan oleh 7 orang perempuan paruh baya yang berumur diatas 40 tahun. Namun saat ini, suasana zaman sudah berubah, generasi telah berganti, eksistensien sambel *Talempong Gandang Lasuang* yang pernah jaya pada masa dahulunya sudah berada pada ambang

kepunahan, karena saat ini hanya menyisakan satu orang seniman pelakunya yang sudah uzur. Estetika musiknya tidak lagi menarik hati anak muda untuk mempelajarinya, sehingga tidak ada generasi pewaris ensambel *Talempong Gandang Lasuang* tersebut. Untuk mengantisipasi dan menghindari benar-benar punahnya seni tradisi ini, maka dilakukan inovasi dan pengembangan.

Inovasi yang dilakukan pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang* juga sangat mempertimbangkan dan menjaga nilai-nilai yang dimiliki oleh tradisi itu sendiri. Hal ini diupayakan agar keberadaan seni tradisi talempong gandang lasuang tidak tercerabut dari akarnya, dan tetap menjadi warna dan keindahan yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman sebagai pemilik seni tradisi tersebut. Dengan demikian

meski telah dilakukan inovasi dan pengembangan, namun masyarakat masih bisa merasakan bahwa itu adalah tradisi mereka, dan mereka bisa merasakan kekuatan nilai tradisi masih hadir dalam sentuhan inovasi yang diberikan.

Pengembangan atau inovasi pada seni tradisi, bukan berarti mengganti tradisi yang ada, namun sebagai salah satu usaha memelihara tradisi tersebut, agar lebih bisa diterima dan diminati oleh masyarakat yang sudah lebih maju, tentunya perlu dilakukan perubahan dan inovasi baik dari segi garapan maupun estetika pertunjukannya (Susandrajaya, 2017:3). Di sisi lain Sal Murgianto berpendapat bahwa, memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian, kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Berpijak dari pendapat di atas, inovasi dan pengembangan yang dilakukan pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang* dilatarbelakangi oleh keinginan agar seni tradisi ini tetap hidup di tengah masyarakat pemiliknya, dan seni yang dianggap sederhana ini mampu menyuguhkan hiburan yang menarik dan sarat dengan nilai-nilai tradisi masyarakat, sehingga seni tradisi ini mampu bertahan hidup di tengah derasnya pengaruh arus kemajuan teknologi dan hiburan sekarang ini. Dengan demikian, jika tidak dilakukan langkah-langkah antisipasi dari kepunahannya, dikhawatirkan tradisi ini benar-benar akan hilang dari kehidupan masyarakatnya. Dalam rangka inilah urgensinya penelitian, adalah suatu usaha pewarisan dan pengembangan terhadap musik tradisi ini. Hal yang penting di sini tentu berhubungan dengan langkah-langkah pengaplikasian konsep inovasi baru yang telah dirancang, sehingga terealisasi bentuk karya baru *Talempong Gandang Lasuang* dalam bentuk wajah baru yang telah diinovasi dan dikembangkan, sehingga tercapai tujuan untuk melestarikan kembali *Talempong Gandang Lasuang* yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, serta melahirkan satu bentuk garapan baru *Talempong Gandang Lasuang*, dengan melakukan inovasi dan pengembangan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan memiliki nilai ekonomi, namun tidak menghilangkan nilai-nilai tradisinya.

METODE PENELITIAN / PENGEMBANGAN

Penelitian tahap kedua ini lebih memfokuskan pada pengembangan dan inovasi pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, yang pada akhirnya menghasilkan satu bentuk kemasan baru dari ensambel tersebut. Metode yang dipakai dalam mewujudkan apa yang telah dirancang pada tahap pertama dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Program

Sebelum dilakukan pengembangan dan inovasi pada suatu seni tradisi masyarakat, dilakukan terlebih dahulu “sosialisasi program” terhadap para seniman dan masyarakat pemilik seni tradisi tersebut. Hal ini dilakukan agar masyarakat dan seniman dapat memahami dan menerima akan pentingnya sentuhan kebaruan, dengan alasan agar seni tradisi tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Sosialisasi program pengembangan *Talempong Gandang Lasuang* dilakukan secara diskusi yang semata-mata mengharapkan saran dan masukan dari masyarakat dan senimannya, agar sentuhan dan inovasi yang dilakukan tidak menyalahi bahkan merusak seni tradisi tersebut. Diskusi ini memerlukan keterbukaan dan saling pengertian antara seniman, masyarakat dan tim peneliti, sehingga dihasilkan kesepakatan di dalam pengembangan dan inovasi yang akan dilakukan untuk pengembangan *Talempong Gandang Lasuang* di masa yang akan datang.

Seniman dan masyarakat secara terbuka untuk memberikan semangat dan peluang dalam proses pengembangan. Kepercayaan yang sudah diberikan seniman/masyarakat tersebut menjadi tanggung jawab yang berat bagi tim peneliti, karena konsep-konsep pengembangan yang dilakukan harus memberikan efek dan kontribusi yang positif terhadap tradisi *Talempong Gandang Lasuang* nantinya. Segala hal tentu menjadi pertimbangan agar kekuatan-kekuatan estetika lokal yang ada pada tradisi ini tetap hadir dan menjadi ciri khas yang menarik bagi perkembangan *Talempong Gandang Lasuang*.

b. Rancangan Materi

Kehadiran ensambel *Talempong Gandang Lasuang* pada awal perkembangannya memiliki sekitar dua belas repertoar lagu, namun dalam kerja penelitian dan pengembangan saat ini baru bisa melakukan pengembangan terhadap dua repertoar lagu, yaitu pada repertoar lagu Oyak Ambacang dan si Siti.

Pemilihan dua materi ini menjadi fokus pengembangan berkaitan juga dengan waktu pelaksanaan penelitian yang cukup singkat, sehingga baru menyentuh dua repertoar lagu yang bisa dikembangkan. Selanjutnya akan diusahakan untuk tetap melakukan pengembangan dan inovasi terhadap repertoar lagu lain yang terdapat pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, hal ini tentunya berkaitan juga dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh seniman tradisi itu sendiri, di samping aktivitas lain yang dilakoni oleh masyarakat khususnya seniman dalam kesehariannya.

Selain melakukan pengembangan terhadap dua repertoar lagu, peneliti juga mencoba menciptakan satu repertoar lagu yang merupakan garapan atau karya baru yang bersumber dari tradisi *Talempong Gandang Lasuang*. Penciptaan karya baru ini bertujuan memberikan rasa baru kepada seniman yang selama ini sudah terbiasa dengan repertoar lagu yang selalu ada pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang*. Repertoar lagu yang baru ciptakan diberi judul lagu Tagonyek gonyek, garapan komposisi ini tetap menggambarkan karakter dan keseharian masyarakat yang selalu hidup bergotong royong dan penuh suka cita.

c. Proses Latihan

Setelah dilaksanakan sosialisasi program dengan seniman bersama pemuka masyarakat Desa Padang Kunik, dan telah dirancang repertoar lagu yang menjadi materi pengembangan, serta sudah disusun jadwal latihan, maka tahap berikutnya melaksanakan proses latihan. Pada tahap ini, jadwal latihan yang telah disepakati dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan yang diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu, diisi dengan materi latihan musik dan tari, yang merupakan pengembangan dari bentuk pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang*. Proses latihan ini dilakukan secara bersamaan waktunya antara materi musik dan tari, namun pada tahap awal latihan dilakukan masih terpisah antara musik dan tari. Pelatih musik melatih materi pengembangan musik, dan pelatih tari melatih tari yang telah dirancang sesuai musik atau lagu yang ada kepada penari, yang dalam hal ini ditarikan oleh anak-anak berusia 8 – 14 tahun.

d. Pertunjukan

Proses latihan yang dilakukan selama sepuluh kali pertemuan, sasaran akhirnya adalah untuk dipentaskan atau dipertontonkan pada

masyarakat, dengan harapan masyarakat bisa menerima pengembangan dan inovasi yang dilakukan, sehingga mereka bisa merasakan kebaruan yang terdapat pada seni tradisi mereka dan bisa lebih mencintainya. Dalam pertunjukan ini dirancang bagaimana konsep pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang* agar lebih menarik, baik itu musikal, bentuk dan estetika pertunjukan, yang diusahakan memenuhi aspek pertunjukan yang ideal sebagai suatu bentuk hiburan masyarakat, sehingga kesan sederhana dan ketinggalan jaman tidak terasa lagi pada seni tradisi *Talempong Gandang Lasuang*, namun telah mampu bersaing dan layak untuk dipertunjukkan dalam berbagai upacara dan aktifitas budaya lainnya, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun instansi pemerintah, yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan seni tradisi dan berdampak ekonomi terutama pada seniman pendukungnya.

Hasil pengembangan ini dipertunjukkan pada tanggal 6 Oktober 2018 di Nagari Limau Puruik Kec V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi ini karena Nagari Limau Puruik merupakan desa tetangga dari Desa Padang Kunik yang kebetulan memiliki *balai* atau pusat keramaian di desa atau kampung, yang sangat tepat dijadikan tempat pertunjukan seni tradisi. Di samping itu pemilihan lokasi pertunjukan di kampung/desa karena ensambel *Talempong Gandang Lasuang* adalah milik masyarakat yang lebih banyak berkembangnya di pelosok atau perkampungan, maka selayaknyalah seni tradisi ini kembali dihadirkan lagi di tengah-tengah mereka, karena kenyataannya seni tradisi itu lebih mendapat tempat dan lebih hidup di daerah pedesaan.

Pemilihan Nagari Limau Puruik sebagai tempat pertunjukan dengan alasan di *nagari* tersebut sering diadakannya kegiatan *Alek Nagari* (pesta rakyat) berupa pertunjukan seni tradisi masyarakat, yang tentunya kita berharap dipertunjukkannya ensambel *Talempong Gandang Lasuang* di tempat tersebut maka keberadaan seni tradisi ini semakin dikenal luas oleh masyarakat, dan lebih mendapat ruang dalam usaha pelestariannya. Selain itu berhubungan juga dengan tempat atau ruang untuk pertunjukan, sangat memungkinkan untuk digarap dan dikembangkan, sehingga pengembangan yang dilakukan pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang* lebih maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

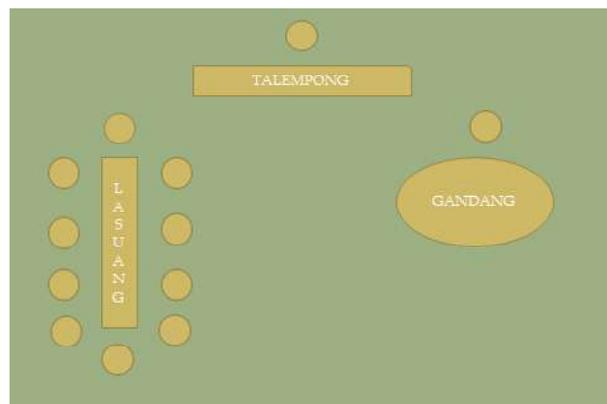
Proses penelitian yang dilakukan dalam dua tahapan ini, telah memperoleh hasil tentang keberadaan dan pengembangan ensambel *Talempong Gandang Lasuang*. Tahun pertama (2017) penelitian, diperoleh informasi tentang keberadaan *Talempong Gandang Lasuang* yang meliputi filosofi, repertoar lagu, bentuk serta faktor yang mempengaruhi kemunduran ensambel *Talempong Gandang Lasuang* di tengah masyarakat pendukungnya. Kemudian pada tahun kedua ini (2018) lebih menitikberatkan penelitian pada usaha pengembangan dan inovasi pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, dengan harapan pengembangan dan inovasi yang dilakukan membawa perubahan dan perkembangan ke tingkat lebih modern, sehingga seni tradisi ini kembali diminati dan dicintai oleh masyarakat pemilikinya, dan mampu bersaing sebagai media hiburan bagi masyarakat di tengah kemajuan teknologi dan dunia hiburan. Dengan demikian, pengembangan terhadap ensambel ini meliputi tiga aspek utama, yaitu aspek instrumentasi, aspek musikal, dan aspek pertunjukan.

a. Pengembangan Aspek Instrumentasi

Instrumentasi ensambel *Talempong Gandang Lasuang* yang asli meliputi 5 buah alat musik *talempong*, 1 buah *tambua* (perkusi gendang), dan 1 buah *lasuang* (lesung). Oleh karena relatif minimnya jumlah instrumen tersebut, maka pengembangan dalam bentuk penambahan instrumen perlu dilakukan mengingat ensambel ini masih sangat sederhana jika dilihat dari penggunaan instrumen tradisinya. Penambahan yang dilakukan untuk memberi kekuatan musikal dalam pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, serta memberi kekayaan warna bunyi dan aksentuasi dalam repertoar yang dimainkan. Instrumen yang ditambah antara lain, lasuang, gandang sarunai, gong dan canang, dengan perannya masing-masing, antara lain:

1) Lasuang (Lesung)

Lasuang merupakan salah satu kekuatan dalam tradisi ini, adanya keinginan untuk menambahkan lasuang sebagai instrumen tambahan sudah menjadi pertimbangan peneliti, baik dari segi warna bunyi maupun dari segi artistik pertunjukan. Dengan adanya *lasuang* tambahan, para pemain *lasuang* lebih leluasa dalam memainkan instrumen lasuangnya. Biasanya untuk satu buah *lasuang* dimainkan oleh 5-10 orang pemain pada posisi mengelilingi *lasuang* tersebut.



Gambar 1. *Setting* Instrumen dan Posisi Pemain pada Pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang* Tradisional

Penggunaan satu *lasuang* dengan beberapa orang pemain tentunya mempersempit ruang gerak pemain, sehingga ekspresi yang maksimal tidak bisa lahir. Selanjutnya, dengan adanya dua buah *lasuang* dalam ensamble *Talempong Gandang Lasuang* dapat memberikan ruang dalam penggarapan artistik, dengan posisi lasuang yang bisa disesuaikan dengan tempat pertunjukannya.

2) Gandang Sarunai

Penambahan instrumen gandang sarunai pada ensamble *Talempong Gandang Lasuang* bertujuan untuk memberikan kekuatan pada warna bunyi gandang, juga sebagai *balance* dari gandang *tambua* yang terdapat pada tradisinya. Pemilihan gandang yang lebih kecil dan bermuka dua ini sudah menjadi pertimbangan tim peneliti karena karakter bunyi yang dihasilkannya. Gandang sarunai bermuka dua yang tidak sama yaitu berdiameter ± 30 cm dan lebih kecil yaitu berdiameter ± 20 cm. Pertimbangan bunyi yang berbeda dengan gandang *tambua* sangat diperlukan sebagai pemberi variasi pada warna bunyi. Dengan bentuk dan organologis yang berbeda gandang sarunai bisa menghasilkan warna bunyi yang beragam yaitu bunyi *hihgt* dan *low*, banyaknya variasi bunyi dari instrumen membran ini memberikan kemungkinan akan hadirnya warna baru yang tentunya akan tetap diikat dengan nuansa tradisinya.

3) Gong

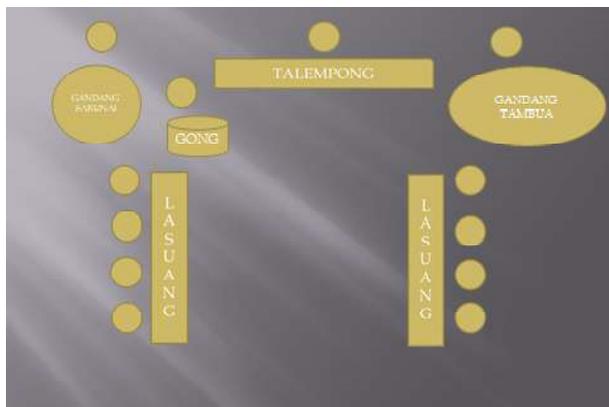
Penggunaan gong pada proposal awal tidak termasuk dalam rancangan penambahan instrumen, tetapi karena pertimbangan kelengkapan dan keserasian musikal ensambel, maka peneliti menggunakan gong sebagai

tambahan pengembangan ensambel. Kehadiran gong sangat menentukan dalam keserasian bunyi, gong dijadikan sebagai pengikat metrum dan pemberi aksentuasi pada perjalanan melodi talempong. Lagu-lagu yang ada pada talempong baik yang birama 4/4 maupun birama 6/8 menjadi lebih kuat karena fungsi gong lebih memperkuat aksentuasi musikalnya.

4) Canang

Canang merupakan instrumen tambahan lainnya, kehadirannya untuk memperkaya bagian bagian melodi pada talempong, tetapi karena keterbatasan musikal para pemain akhirnya canang dijadikan sebagai bagian dalam pendukung prosesi bagian awal pertunjukan. Canang dimainkan seperti tradisi *ba aguang* dalam arak-arakan turun mandi dan *ba ranak kaia* pada salah satu tradisi di Pariaman yang sekarang sudah jarang dijumpai di tengah masyarakatnya. Dalam permainannya 5 buah canang dimainkan oleh 5 orang pemain, pukulan dan pola ritme dari masing masing canang berbeda-beda dan saling berinterlocking. Permainan canang ini meberikan siklus yang menarik sehingga perjalanan melodi yang hadir dari 5 nada ini dijadikan sebagai prosesi dalam mengawali pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang*.

Berdasarkan hasil dari empat macam tambahan instrumen tersebut, cukup memberikan dan menawarkan sebuah pengembangan yang menarik, baik dari segi musikal maupun dari segi artistik pertunjukan. Dari segi artistik dan *setting* instrumen dapat digarap sesuai dengan kebutuhan dan tempat pertunjukan sehingga *Talempong Gandang Lasuang* menjadi lebih hidup dalam kemasan seni pertunjukan, seperti dalam skema berikut :



Gambar 2. Setting Instrumen dan Posisi Pemain pada Pengembangan Instrumentasi *Talempong Gandang Lasuang*

b. Pengembangan Aspek Musikal

Pengembangan musikal yang dimaksud adalah kemungkinan adanya penggarapan musikal dari unsur-unsur musik dalam bangun *Talempong Gandang Lasuang* yang dilakukan ada beberapa bagian yaitu pengembangan pola ritem, pengembangan melodi, nyanyian dan syair, bahkan melakukan pengembangan dan penciptaan repertoar baru yang bersumber dari tradisi. Adanya upaya penciptaan repertoar ini dikarenakan adanya keinginan untuk menjadikan tradisi *Talempong Gandang Lasuang* lebih menarik dalam kemasan seni pertunjukannya, yang juga mampu merangsang keinginan generasi muda untuk mencintai seni tradisi dan mau mempelajarinya. Upaya ini perlu peneliti lakukan mengingat kondisi dan perkembangan seni tradisi ini yang sangat mengkhawatirkan.

Pengembangan yang dilakukan pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang* terdapat pada dua materi tradisi yaitu repertoar lagu *Oyak Ambacang* dan *Si Siti* dan satu repertoar yang diciptakan barudengan judul *Tagonyek Gonyek*, repertoar yang baru diciptakan ini diharapkan nantinya sebagai salah satu materi unggulan dari *Talempong Gandang Lasuang*. Bentuk pengembangan musikal yang dilakukan yaitu penambahan beberapa warna bunyi, melodi, nyanyian dan pengembangan pola ritem berdasarkan pada karakter lagu yang terdapat pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang*, seperti :

1) Pengembangan Pola Ritem

Pengembangan pola ritem pada *Talempong Gandang Lasuang* disesuaikan dengan repertoar lagu yang dipilih, pengembangan pola ritem ini dikhususkan pada perkusi ritmis seperti lasuang, gong, gandang tambua dan gandang sarunai. Empat macam instrumen ini dikembangkan dalam bentuk pengkayaan warna bunyi dan variasi variasi pola pukulan dalam frase frase melodi yang dimainkan talempong. Pada pola ritme dua buah lasuang memberikan jalinan ritem pada pola 6/8 pada lagu joget dan tagonyek-gonyek seperti pada notasi di bawah ini :



Pada instrumen perkusi membran gandang sarunai dan gandang tambua memainkan pola ritem yang saling memberikan kekuatan terhadap warna bunyi dan jalinan ritem seperti pada notasi di bawah ini :



Sedangkan gong memberikan aksentuasi kuat dalam jalinan ritemnya seperti dalam perjalanan bunyi dari instrumen lasuang 1 dan 2, gandang sarunai dan gandang tambua seperti pada notasi di bawah ini :

The image shows a musical score for five instruments: Lasuang 1, Lasuang 2, G Sarunai, G Tambua, and Gong. Each instrument has a staff with rhythmic notation. The Gong part is the most prominent, showing a strong, regular pulse. The Lasuang and G parts provide a complex, layered rhythmic accompaniment.

Pengembangan pola ritem di atas adalah beberapa bagian pada lagu tagonyek gonyek.

2) Pengembangan Melodi

Pengembangan melodi pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang* terdapat pada instrumen talempong, karena talempong sebagai pembawa melodi pada ensambel ini. Pengembangan yang dilakukan tetap bersumber dari karakter dan ciri khas tradisinya, pengembangan melodi ini dilakukan berdasarkan roh dan nuansa tradisi dari repertoar lagu berbirama 6/8, pengembangan melodi yang dilakukan pada lagu tagonyek-gonyek seperti pada notasi di bawah ini

The image shows three staves of musical notation for the Talempong instrument. Each staff starts with a treble clef and a 6/8 time signature. The notation consists of a series of eighth and sixteenth notes, creating a rhythmic melody. The first staff is labeled '5', the second '8', and the third '11', likely indicating different parts or variations of the melody.

Pengembangan melodi ini adalah pada bagian awal talempong pada lagu tagonyek gonyek, dengan pertimbangan karakter dan rasa tradisi masih kental terhadap nuansa joget pada birama 6/8 ini.

3) Pengembangan Repertoar

Berdasarkan repertoar yang terdapat pada *Talempong Gandang Lasuang*, peneliti memilih beberapa lagu yang cocok dan sesuai dengan seniman/masyarakat serta kemampuan musikalnya. Rancangan untuk menambah unsur-unsur gerak pada repertoar tradisi tersebut disesuaikan dengan jenis lagu yang cocok dengan *Talempong Gandang Lasuang* dari 5 repertoar lagu yang telah dikuasai para pemain, peneliti memilih lagu *Oyak Ambacang* dan *Si Siti* sebagai materi pengembangan pada tahap ini.

Oyak berarti menguncang, dan *ambacang* adalah sebutan untuk pohon sejenis mangga yang terdapat di hampir setiap daerah di Sumatera Barat. Lagu *oyak ambacang* terinspirasi dari peristiwa masyarakat dalam proses mengambil atau memanen buah ambacang. Pada saat musim buah ambacang, masyarakat akan bersama-sama mengambil buah ambacang dengan cara menggoncang batangnya, sehingga buah ambacang yang sudah tua akan berjatuh, pada saat mengumpulkan buah yang sudah jatuh tersebut, masyarakat sangat senang dan bahagia, sambil berebut dan menari-nari dengan gembira. Berangkat dari peristiwa ini, seniman *Talempong Gandang Lasuang* membuat lagu dengan judul *oyak ambacang*, yang merupakan gambaran kegembiraan masyarakat saat panen ambacang, dengan karakter musik gembira dan terkesan meloncat loncat.

Oyak ambacang secara musikal bertempo sedang, dengan 5 bagian frase melodi 4/4, pola ritem dari hentakan gandang tambua memberikan siklus dengan aksentuasi yang jelas. Dari nuansa musikal yang terdapat pada lagu *oyak ambacang* tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan piring sebagai properti tari yang diciptakan. Alasan menggunakan properti tersebut karena masih sesuai dengan konsep dan latar belakang dari tradisi *Talempong Gandang Lasuang*. juga karena pertimbangan penari yang dilatih masih anak-anak.

Siti merupakan nama seorang perempuan yang sedang menunggu suaminya pulang dari rantau. Dalam kerinduan yang teramat dalam Siti mendengar kabar kalau orang yang selama ini ditunggu akan pulang ke kampung halaman, mendengar kabar tersebut, Siti yang telah merindukan sosok suami hadir dihadapannya merasa sangat senang dan mempersiapkan diri dengan berdandan dan menari-nari kegirangan di halaman rumahnya. Melihat peristiwa tersebut, para pemain atau seniman *Talempong Gandang Lasuang* menciptakan lagu yang berjudul Si Siti, yang berkarakter riang dengan nuansa joget, yang sangat tepat sebagai ungkapan kegembiraan.

Si Siti adalah pilihan repertoar yang kedua, alasan memilih repertoar ini karena mempunyai keunikan yaitu lagu ini bersumber dari kehidupan serta ungkapan perasaan seorang perempuan. Ungkapan rindu, sayang, galau, benci dan sebagainya ada pada repertoar ini, segala permasalahan yang ada dalam kehidupan

perempuan paruh baya ini hadir dari individu-individu senimannya. Si Siti secara musikal memiliki 4 frase melodi pada talempong yang mempunyai pola ritem yang khas yaitu 3/4 dan 6/8. Lagu ini mempunyai aksentuasi yang menarik dengan hentakan lasuang dan gandang mengiringi pola pola melodi talempong. Aksentuasi dan dinamik dalam memainkan birama 3/4 dan 6/8 ini menjadi kekuatan musikal penggarapannya. Keunikan lainnya yaitu, pada repertoar ini masing masing pemain melakukan balas pantun sesuai dengan ungkapan perasaannya waktu itu. Setelah pantun pantun ini dibawakan kemudian direspon oleh penonton di sekitarnya sambil bersorak sorai menanggapi isian isian pantun tersebut.

Tagonyek-Gonyek adalah repertoar baru yang sengaja diciptakan untuk menambah perbendaharaan repertoar pada *Talempong Gandang Lasuang*. Lagu Tagonyek-Gonyek ini terinspirasi dari karakter dan ciri khas lagu *Joget* dan *Si Siti*, yang berbirama 6/8 dengan sentakan dinamika lasuang dan gandang yang terkesan *tagonyek-gonyek* (sentakan). Kesan *gonyek* ini hadir diperkuat oleh frase-frase pengembangan melodi pada talempong.

4) Nyanyian/Vokal

Proses pengembangan selanjutnya, memasukkan unsur nyanyian/ vokal pada repertoar tersebut, kehadiran nyanyian tersebut disesuaikan dengan konsep dan latar belakang musikal repertoarnya. Perjalanan melodi dan syair juga sangat menentukan agar repertoar yang dikembangkan tersebut menjadi menarik. Syair-syair yang digunakanpun disesuaikan dengan konsep, dan latar belakang tradisinya. Dialek dan cengkok yang digunakanpun khas dialek Pariaman. Pilihan untuk menambah nyanyian pada repertoar tradisi ini agar estetika pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang* lebih menarik dan tidak monoton lagi. Adapun syair-syair yang diciptakan yaitu terdapat pada lagu Tagonyek-gonyek, dalam ungkapan syair pada lagu ini yaitu dialog antara seorang ibu kepada anak perempuannya dialog ini mengungkapkan seorang perempuan di Pariaman harus sigap, cakap dan terampil dalam membantu pekerjaan di rumah tangga, seperti masak memasak, mencuci dan sebagainya.

Adapun syair-syair dan melodi yang dinyanyikan seperti pada notasi di bawah ini :

Tumbuak lah padi piak
Tampi lah bagheh piak
Capek batanak piak abak ka pulang hei abak kapulang
Gaghang an api piak
Capeklah masak piak
Abak ka pulang piak, Abak kau pulang piak

Artinya :

Tumbuk lah padi nak
Tampi lah beras nak
Cepat bertanak nak ayah mau pulang hei ayah mau pulang
Besarkan api nak
Cepatlah masak nak
Ayah mau pulang nak, Ayah mu pulang nak

c. Pengembangan Aspek Bentuk dan Estetika Pertunjukan

Pengembangan bentuk dan estetika pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang* ini disesuaikan dengan latar belakang kehadiran seni tradisi tersebut dan kemampuan serta kondisi dari seniman tradisinya. Pengembangan aspek bentuk dan estetika pertunjukan yang dilakukan meliputi: penambahan unsur gerak, pengembangan kostum pertunjukan, dan penggarapan ruang pertunjukan, sebagai berikut:

1) Menambahkan Unsur Gerak

Memasukkan unsur gerak atau tarian dalam mengiringi sajian *Talempong Gandang Lasuang*, bertujuan agar pertunjukan yang disajikan lebih menarik dengan menghadirkan sajian audio dan visual, karena tanpa ditambahkan unsur tarian dalam pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, dikhawatirkan kasusnya akan sama dengan masa lalu, dimana pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang* tidak menjadi menarik bagi penikmatnya, karena hanya dipertunjukan dalam bentuk bunyian dengan posisi pemain yang hanya berada disatu posisi saja, sehingga tidak begitu menarik untuk disaksikan, yang pada akhirnya secara perlahan akan ditinggalkan. Selain itu dengan memasukkan unsur tarian yang dibawakan oleh generasi muda, bahkan dari masih anak-anak,

bertujuan untuk memupuk rasa kecintaan mereka pada seni tradisi, karena seperti biasanya bagi anak-anak, jika mereka sedang beraksi di panggung, mendapat respon dan perhatian dari penontonnya, akan menimbulkan semangat dan kepuasan, dengan demikian untuk mendapatkan perhatian itu salah satunya dengan mereka ikut tampil dalam sajian *Talempong Gandang Lasuang*. Dengan adanya unsur kebaruan yang dikembangkan pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang* mudah-mudahan semakin menarik minat para generasi muda untuk menyukai dan mencintai tradisi mereka.

Unsur gerak yang diciptakan disesuaikan dengan karakter melodi, nuansa dan judul dari repertoar tradisinya. Ada beberapa gerak tari yang diciptakan yaitu tari Piring pada repertoar lagu Oyak Ambacang, tari *Sanduak* pada repertoar lagu Si Siti dan lagu Tagonyek-Gonyek dengan menggunakan properti nyiru dan *katidiang* (bakul) kecil. Gerak-gerak yang diciptakan disesuaikan dengan kemampuan dan psikologis pemainnya. Misalnya pada tari Piring, karena para penarinya masih anak-anak geraknyapun disesuaikan dengan estetika keanak-anakannya. Pada repertoar Si Siti disesuaikan dengan kekuatan dan karakter judul lagu tersebut yang berbicara mengenai seorang perempuan paruh baya dengan berbagai permasalahan yang biasa dialami dalam keluarganya, untuk mengiringi repertoar ini diciptakan gerak-gerak dengan menggunakan properti *sanduak* yang dibawakan oleh pemain gandang *lasuang*. Umur seusia 30-60 tahunan mempunyai kekuatan yang menarik jika digarap dengan maksimal.



Gambar 3. Tari Piring, karena para penarinya masih anak-anak geraknyapun disesuaikan dengan estetika keanak-anakannya (Foto: Susandra Jaya, 2018)

2) Pengembangan Kostum Pertunjukan

Selain menambahkan unsur gerak dan menggarap ruang dalam pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, penataan kostum pertunjukan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Pertunjukan *Talempong Gandang Lasuang* yang biasanya hanya dimainkan di dapur pada saat memasak, dimainkan oleh ibu-ibu yang tentunya hanya menggunakan kostum seadanya, karena mereka beranggapan tidak sedang dalam pertunjukan, dan bermain musik hanya sekedar melepas lelah dan hanya sebagai hiburan bagi mereka yang sibuk dengan aktivitas memasak. Namun dalam pengembangan dan inovasi ensambel *Talempong Gandang Lasuang* ini, yang pertunjukannya telah disajikan di panggung pertunjukan dan disaksikan oleh banyak orang, perlu kiranya dilakukan penataan terhadap kostum yang dipakaikan kepada para pemainnya, dalam hal ini kostum yang digunakan ditata sebagaimana layaknya dalam suatu pertunjukan seni di panggung, namun tidak menghilangkan nilai keibuan dan ciri perempuan Minangkabau.

Selain penataan kostum bagi para pemusik para penari yang mengiringi repertoar lagu yang dimainkan, juga menggunakan kostum yang sesuai dengan tarian yang dibawakan, namun tetap menggunakan kostum dengan ciri anak-anak atau remaja Minangkabau. Dengan demikian para penikmatpun lebih nyaman dan tertarik untuk menyaksikan dan menikmati sajian ensambel *Talempong Gandang Lasuang*.



Gambar 4. Kostum pemusik dan para penari yang mengiringi repertoar lagu yang dimainkan (Foto: Susandra Jaya, 2018)

3) Menggarap Ruang Pertunjukan

Pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang* yang biasanya dimainkan di dapur pada

saat proses memasak, saat ini dipertunjukkan di atas panggung atau di tempat khusus pertunjukan. Selain dipertunjukkan di atas panggung, pemanfaatan ruang-ruang pertunjukan lebih dikembangkan lagi dalam inovasi ini, seperti memulai pertunjukan dengan cara teknik masuk dari luar panggung, dimana para pemain sambil memainkan alat musik berjalan berarak- arakan memasuki panggung/tempat pertunjukan. Selama prosesi arak- arakan ini para pemain leluasa bergerak atau berjoget mengikuti irama lagu yang dimainkan, bahkan para pemain juga bebas berdialog seperti layaknya rombongan ibu-ibu yang sedang berjalan sambil bercerita dan bersenda gurau. Setelah memasuki panggung pertunjukan para pemain terlebih dahulu berjoget sebagai ungkapan suka cita sebelum mengambil posisi duduk sesuai posisi ideal masing-masing untuk memainkan repertoan lagu berikutnya. Penggarapan ruang ini bertujuan agar bentuk sajian *Talempong Gandang Lasuang* tidak monoton dengan hanya duduk di satu posisi, juga memancing semangat para pemain yang nantinya juga membawa semangat dan respon dari penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Selain menggarap teknik muncul dari pemain *Talempong Gandang Lasuang*, penggarapan ruang juga dilakukan dengan menyajikan tarian dari beberapa orang anak perempuan dengan gerakan-gerakan yang merespon musik atau lagu yang dimainkan. Tujuan dihadapkannya tarian dalam pertunjukan ini, agar materi pertunjukan tidak terkesan monoton dan membosankan, karena para penikmatnya telah disuguhkan hiburan yang lebih lengkap dengan menampilkan tari dan musik, dengan demikian perhatian penonton akan lebih tertuju pada materi yang disajikan.



Gambar 5. Teknik masuk yang unkonvensional
Teknik masuk dalam bentuk arak-arakan
dari luar panggung
(Foto: Susandra Jaya, 2018)

KESIMPULAN

Nasib yang sering terjadi pada kehidupan seni tradisi yaitu tidak diminati lagi oleh masyarakat pendukungnya, dan ditinggalkan oleh generasi penerusnya sehingga posisi kehidupannya diambang kepunahan karena seni tradisional itu tidak fungsional lagi bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Begitulah gambaran kehidupan yang dialami oleh jenis seni pertunjukan tradisional ensambel *Talempong Gandang Lasuang* yang berada di Desa Padang Kunik, daerah Sikapak, Pariaman, Sumatera Barat sebelum tahun 2017 ini.

Berdasarkan identifikasi hasil penelitian dan analisa terhadap eksistensi musik tradisional ini dalam aneka konteks upacara masyarakat pendukungnya, sungguh telah terjadi kemunduran yang sangat signifikan pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang* sejak tahun 80-an. Kemunduran tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh perkembangan zaman yang pesat dengan teknologi mutakhir, pergeseran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat (eksternal) dan hilangnya motivasi seniman tradisi terhadap tradisi yang dimainkannya (internal) sehingga terabaikan kehidupan musik tradisional ini.

Menyikapi eksistensi *Talempong Gandang Lasuang* yang nyaris hilang ini tentu menjadi salah satu faktor utama untuk melakukan pengembangan maupun inovasi agar seni tradisi kembali dinikmati dan dicintai sebagai kekayaan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Strategi pembaharuan yang dilakukan yaitu melalui pengembangan dari aspek instrumentasi, penginovasian dari aspek musikal, dan estetika pertunjukannya yang berorientasi kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- AA M. Djelantik, 2008 "*Estetika: Sebuah Pengantar*". Jakarta: Masya-ra-kat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dasiharjo, Sri Rustiyanti, 2010 "Pengembangan Potensi Seni Tradisi Sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Daerah" dalam *Jurnal* ilmiah seni dan budaya Panggung Vol. 20 No. 2. Bandung: Puslitmas STSI Bandung.
- Ichlas Syarieff, 1991. "Alu Baganto Gandang Lasueng di Desa Sato Kecamatan Paueh Kabupaten Padang Pariaman." *Laporan Penelitian*. ASKI Padangpanjang.
- Lexy J Moleong, 1991 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nadya Fulzi 2011 "Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang." *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 13 No. 3 November 2011, ISI Padangpanjang.
- Rahayu Supanggah, 2009 "*Bothekan Karawitan II*": *Garap*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press.
- Risnawati, 2007 "Tari dalam Pertunjukan Gandang Lasuang di Desa Padang Kandang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat" Laporan Penelitian STSI Padangpanjang.
- Sal Murgiyanto, 2004 *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Susandrajaya, 2011 "*Piaman Dalam Ritme*" (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 13 No. 2 Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Susandrajaya, 2012 "Bajoget" *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Yurnalis dan Susandrajaya, 2011. "Pelatihan Talempong Gandang Lasuang di Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman." *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

